

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI CALON GURU (PRAKTIKAN) MELALUI SKENARIO PPL PEMBELAJARAN KIMIA DI SEKOLAH MITRA PPL

Gulmah Sugiharti

Dosen Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Medan, Medan – Indonesia
Jalan Willem Iskandar Psr V Kotak Pos No. 1589 Medan
e-mail : gulmahsugiharti@yahoo.com

Abstract

This article report from an action research, aims to Strengthening Classroom Management, question skills and reinforcement learning Competencies through PPL-scenes (site experience) on teaching chemistry. This research conduct in SMA Negeri 1 Tanjung Pura Langkat Province of North Sumatera by student training school (which take) PPL activities . The action research data collect by applying the technique of observation and interpretation simultaneously. The focus of this study is the observation in classroom management competence, questioning skills, giving reinforcement by student PPL Chemistry, in the learning process cycle unit Chemistry. The format of observations taken from 2012 UPPL Referring as an instrument and descriptive method used to data analysis. The research data shows (1). To understand and recognize the mistake in learning activities Chemistry student behavior during the learning process, the student has increased sensitivity, especially at the end of the first cycle. (2). There are efforts through trial and error on the situation facing the class, after the experimentalist began to recognize the use of techniques of classroom management, the provision of reinforcement and questioning skills. (3). Student have been able to use classroom management, giving reinforcement and questioning skills in a more professional and situational aspects into account at the end of the third cycle. (4). Action research cycles have been successfully established practitioner competence in the use of classroom management, asking and giving reinforcement to the situation facing the class. Based on the analysis above action research proved very suitable to form an calu student competence as a Chemistry teacher.

Keywords : action research; teacher competencies; teaching chemistry; school partner PPL

Pendahuluan

Unimed sebagai suatu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memiliki visi, misi dan tujuan menyediakan guru propesional yang berkarakter. Oleh karenanya kebijakan apapun yang ditempu seharusnya akan bermuara pada tugas-tugas memproduksi lulusan yang memiliki kompetensi propesional dan memadai, berkarakter serta berdaya saing tinggi. Seiring dengan kebijakan tersebut salah satu upaya untuk mepersiapkan calon guru kimia yang propesional dan berkarakter adalah melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL). PPL sebagai tahapan strategis, karena

menyangkut pada upaya mempersiapkan para calon praktikan (mahasiswa PPL) melalui pembekalan kompetensi yang berkarakter. Salah satu kompetensi yang perlu dan harus dibekalkan meliputi kompetensi propesi seorang pengajar atau pendidik dalam cakupan seutuhnya, termasuk kesanggupan praktikan untuk mengelola kelas, bertanya, dan pemberian reinforcement.

Syawal Gultom (2008) mengatakan bahwa untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan akademik dan propesional yang memadai, berkarakter dan menghayati propesinya sebagai guru

bukanlah hal yang mudah. Membutuhkan berbagai kemampuan, sedangkan kemampuan tersebut memerlukan pelatihan, baik berupa latihan kemampuan yang terbatas maupun kemampuan yang terintegrasi dan mandiri.

Pembelajaran mikro (mikro teaching) adalah salah satu tahapan penggodokan mahasiswa calon guru sebagai ajang melatih ketrampilan sebelum melaksanakan PPL. Sayangnya dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran mikro yang seharusnya menjadi klimaks untuk menguji penguasaan mahasiswa dan melatih berbagai ketrampilan dasar mengajar kurang mendapat perhatian. Belum ada standar proses pelaksanaan proses pembelajaran sebagai acuan bersama bagi seluruh kelas paralel. Keseragaman yang ada selama ini baru terbatas kepada bahan ajar atau diktat yang dari tahun ke tahun belum ada perbaikan yang signifikan. Selanjutnya Syawal Gultom juga mengatakan bahwa Evaluasi pelaksanaan microteaching yang selama ini dilakukan baru pada level pemeriksaan perangkat pembelajaran saja. Demikian juga mikroteaching dalam pembelajaran kimia yang diamati peneliti dan wawancara dengan mahasiswa peserta microteaching berbagai kelas di jurusan kimia pelaksanaannya tidaklah jauh berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan praktikan (mahasiswa PPL – Kimia) selama menjadi DPL (Dosen Pembimbing Lapangan), dan wawancara dengan para guru pamong di beberapa sekolah 3 tahun yang terakhir ini menunjukkan bahwa kompetensi praktikan dalam pelaksanaan pengajaran kimia (termasuk ketrampilan mengelola kelas bertanya dan reinforcement), tidak sebaik dengan pengajaran yang direncanakan. Namun, peneliti beramsumsi bahwa kekurangan mantapan praktikan di dalam pengelolaan pengajaran, terutama kompetensi mengelola kelas bertanya dan reinforcement mungkin karena disebabkan praktikan kurang menguasai detail-detail mengelola kelas ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement tersebut dalam pembelajaran kimia.

Mengacu pada urgensi pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian penguatan pada proses pembelajaran kimia serta untuk memperkecil distorsi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan yang lebih mengarah kepada upaya memperbaiki dan memperkaya bekal kompetensi para praktikan.

Penelitian ini difokuskan untuk mengungkap :

- 1) Bentuk pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya, dan pemberian reinforcement apa saja dalam scenario MikroTeaching pembelajaran kimia yang belum tepat atau belum dipahami secara tepat oleh praktikan?
- 2) Kompetensi pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement yang bagaimana yang dapat mengoptimalkan adanya komunikasi edukatif antara praktikan dan siswa pada konteks pembelajaran kimia

Tujuan Penelitian ini adalah untuk

- 1) Mengidentifikasi dan memperbaiki kekeliruan-kekeliruan maupun kurang-tepatan pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement dalam scenario praktek pembelajaran kimia.
- 3) Mengembangkan model aplikatif pembekalan kompetensi pengelolaan kelas menyangkut ketrampilan bertanya, dan pemberian reinforcement, yang dapat mengoptimalkan adanya komunikasi edukatif antara praktikan (mahasiswa PPL) dan siswa pada konteks pembelajaran kimia

Pengelolaan Kelas

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran kimia akibat ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas,

memahami ketrampilan bertanya yang baik dan benar serta pemberian reinforcement. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid yang rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran. Itulah sebabnya setiap guru dituntut memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement. Sebagaimana disebutkan Usman (2004) bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur murid dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Disini jelas sekali jika pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif pula.

Pengelolaan kelas menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Hal ini berarti setiap guru dituntut secara profesional mengelola kelas sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal. Untuk itu guru dituntut mengetahui, memahami, memilih, dan menerapkan pendekatan yang paling efektif menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam menunjang proses pembelajaran yang optimal.

Ketrampilan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah menyangkut kegiatan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya pengelolaan pengajaran secara optimal. Kegiatan pengelolaan kelas meliputi usaha menghentikan tingkah laku murid yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas oleh murid atau menetapkan norma kelompok yang produktif. Pengelolaan kelas

yang baik merupakan prasyarat bagi pengelolaan pengajaran, karena akan memungkinkan materi pelajaran yang akan disampaikan, metode mengajar yang akan digunakan dan alat bantu yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila pengelolaan kelas guru dilakukan dengan baik.

Pengelolaan kelas mengacu pada pembinaan hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan anak didik (murid), murid dengan murid, sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana secara optimal. Yang notabene-nya untuk mencapai hubungan yang harmonis tersebut diharapkan guru memiliki kemampuan yang profesional dalam mengelola kelas, guru harus mampu melihat sumber masalah yang ada seperti apa bentuknya. Pada prinsipnya sumber masalah yang sering merubah kondisi belajar menjadi tidak kondusif adalah :

- a. Dari siswanya, sumber masalah dari siswa biasanya yang menjadi penyebabnya bisa secara individu maupun kelompok
- b. Dari kondisi tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung. (Dikutip dari Buku UPPL Unimed 2012).

Agar guru mampu mengelola kelas secara efektif dan efisien, maka guru dituntut ketrampilan mengenal dan mengelompokkan serta mencari alternative pemecahan masalah-masalah yang muncul. Guru harus terampil dan mampu mengenal apakah masalah yang muncul tersebut tergolong perseorangan atau kelompok, jangan sampai masalah individu merembes menjadi masalah kelompok dan sebaliknya.

Pendekatan-Pendekatan Pengelolaan Kelas

Ada 3 pendekatan yang biasa dilakukan dalam pengolahan kelas

- a. Pendekatan Modifikasi Prilaku

Dalam hal ini guru harus bisa menyadari tingkah laku siswa (baik maupun yang tidak baik) yang terjadi dalam pembelajaran merupakan hasil

belajar. Untuk itu harapan guru harus mampu membentuk, mempertahankan dan meningkatkan tingkah laku siswa sesuai dengan yang dikehendaki, dan menghilangkan tingkah laku yang tidak dikehendaki.

b. Pendekatan Iklim Sosio Emosional

Salah satu parameter untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah terjadi hubungan yang baik antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Dalam hal ini, guru sangat memegang peranan penting untuk menciptakan proses belajar mengajar agar berjalan efisien dan efektif, hubungan antara siswa dengan guru terjalin dengan baik, begitu juga antara siswa dengan siswa. Sebagaimana dalam teori psikologi klinis dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan hubungan sosial emosional yang baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

c. Pendekatan Proses Kelompok

Bertitik tolak dari teori psikologi sosial dan dinamika kelompok dengan asumsi dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok. Berdasarkan teori ini, guru dalam mengelola kelas adalah menciptakan kelompok kelas yang mempunyai ikatan yang kuat atau mampu bekerjasama secara produktif dan dapat diharapkan mampu menyatukan semua kepentingan, tujuan, pikiran dan perasaan murid yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Dalam hal ini, guru harus mampu :

- Mendorong dan pemeratakan partisipasi, bila ada siswa yang kurang berpartisipasi di dalam kegiatan kelompok, guru mengaktifkannya. Dan bila ada siswa yang terlalu aktif, agar guru membatasinya, tujuannya agar siswa yang kurang aktif bisa lebih aktif.

- Mengusahakan kompromi, guru harus ikut campur tangan mencari titik temu perbedaan-perbedaan yang sulit diselesaikan sendiri oleh murid, dan
- Mengurangi ketegangan di dalam kelas yang timbul akibat perbedaan pendapat dalam kelompok

Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran adalah penggunaan umpan balik yang bervariasi dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini juga berlaku untuk mata pelajaran kimia, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa masalah yang selama ini dialami dalam pembelajaran tidak kondusif dan hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Untuk mendapatkan situasi pembelajaran kimia yang kondusif, maka diperlukan upaya atau tindakan pengelolaan kondisi belajar yang lebih optimal. Keterampilan bertanya dan pemberian reinforcement aspek dominan yang menentukan kualitas kondisi dan proses pembelajaran kimia, karena memiliki fungsi motivasi, bimbingan, dan peringkat. Kompetensi pemberian keterampilan bertanya dan pemberian reinforcement merupakan salah satu aspek profesional yang amat vital dalam pengelolaan proses pembelajaran kimia. Perbaikan dan pengayaan pemberian keterampilan bertanya dan pemberian reinforcement signifikan dengan meningkatkan bekal profesional bagi calon guru.

Hipotesis Tindakan

Melalui refleksi kritis dan kolaboratif dalam suatu penelitian tindakan, maka kompetensi praktikan (calon guru) dalam menggunakan keterampilan bertanya dan pemberian reinforcement dapat ditingkatkan. Peningkatan tersebut berimplikasi pada pengayaan bekal profesional dalam mengelola proses pembelajaran kimia melalui scenario PPL pembelajaran kimia di sekolah-sekolah.

Metode

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2012 s/d bulan Desember 2012 di salah satu sekolah mitra PPL, dimana peneliti menjadi DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yang merupakan tempat PPL mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia pada semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013., yaitu di SMA Negeri 1 TanjungPura Kabupaten Langkat

Karakter sampel dalam penelitian tindakan kelas berbeda dengan penelitian formal. Jika dalam penelitian formal menghendaki sampel yang representative, maka dalam penelitian tindakan kelas karakteristik sampel berupa kasus spesifik atau *specific case*.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di sekolah latihan yang pada tahun 2012 ini digunakan untuk kegiatan PPL mahasiswa Pendidikan Kimia Unimed. Penelitian merupakan kolaborasi partisipatif yang melibatkan 4 orang personil di sekolah, yaitu : 1 orang dosen (peneliti) 2 orang praktikan dan 1 orang guru pamong.

Specific case yang dimaksudkan adanya kesimpulan kolaboratif antara dosen dan yaitu praktikan dalam suatu usaha perbaikan kompetensi pengelolaan kelas dalam pembelajaran kimia.

Desain Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas maka penelitian terdiri dari beberapa tahap yang berupa suatu siklus sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Tindakan I

Pada tahap perencanaan, dosen, guru pamong, dan praktikan merencanakan kegiatan dan menetapkan waktu, cara, materi, media, serta menyiapkan alat observasi untuk melihat ketrampilan bertanya dan reinforcement yang akan dilakukan siswa. Selanjutnya adalah menentukan rencana alternative tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan II

Setelah perencanaan disusun maka dilakukan tahap tindakan,

praktikan melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama, namun tetap didampingi dosen dan guru pamong.

c. Pada tahap observasi dan evaluasi

Dosen bersama praktikan mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan dengan teknik pengamatan observasi partisipatif serta memanfaatkan lembar observasi yang telah dibuat. Melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi dan apakah kondisi belajar mengajar sudah terlaksana sesuai program ketika tindakan dilakukan.

d. Pada Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis. Refleksi diri ditempuh melalui diskusi terfokus. Hasil akhir tindakan siklus I dijadikan acuan atau sebagai dasar untuk tahap perencanaan pada siklus II.

Setelah dilaksanakan siklus I dan hasil belum sesuai terhadap tingkat penguasaan yang telah ditetapkan, maka dalam hal ini dilaksanakan siklus II dengan tahap-tahap seperti siklus I yaitu:

a. Tahap Perencanaan Tindakan II (Alternatif Pemecahan II)

b. Pelaksanaan Tindakan II

c. Observasi dan Evaluasi II

d. Refleksi II

Seluruh data yang diambil dianalisis dan ditarik kesimpulan dari tindakan perbaikan yang telah dilakukan.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus pertama, tindakan untuk memahami ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement; siklus kedua, pemantapan kemampuan ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement; siklus ketiga, pemantapan kemampuan dan usaha perbaikan melalui penerapan pengelolaan kelas yang sesuai.

Bagian penting dari riset tindakan ini adalah adanya kesepakatan diantara peneliti, yaitu dosen dan para praktikan, mengenai

unsur-unsur mana dari ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement akan ditampilkan oleh praktikan dalam setiap kali penampilan mengajarnya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*), tepatnya adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan peneliti terdiri atas empat komponen yang saling terkait, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklusnya (Soedarsono, dkk, 1997). Pengumpulan dat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik observai dan interpretasi.

Tindakan professional calon guru kimia dibatasi pada kompetensi pengelolaan kelas yaitu mengelola kelas dengan pendekatan proses kelompok dihubungkan dengan ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement. Ketiga kompetensi mengelola kelas tersebut, selanjutnya ditempatkan sebagai aspek yang harus diobservasi secara sistematis.

Observasi sistematis merupakan observasi yang mengandalkan penggunaan kategori-kategori yang relative rinci, sehingga perekaman datanya hanya berupa pengisian tanda cacah (*tallies*). Format observasi dalam penelitian ini menggunakan format PTT UPPL – Unimed 2012 yang telah dimodifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1.Deskripsi Data

Observasi awal secara integral bertujuan merekam beberapa kekeliruan dan kekurangan praktikan selama berlangsungnya proses pembelajaran kimia. Pengamatan dalam penelitian kali ini memfokuskan pada pembelajaran kimia topik Rumus Kimia dan Tatanama. Hasil perekaman praktikan pelaku tindakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Integral Pembelajaran Kimia

Kegiatan	Kekeliruan/Kekurangan
Pendahuluan	Guru (Praktikan) tidak menjelaskan tujuan Pembelajaran Guru (Praktikan) tidak ada melakukan apersepsi
Inti	Penanganan klasikal, tidak diselingi penanganan individual Posisi praktikan statis, berdiri di depan Belum menggunakan media pembelajaran Variasi proses belum nampak PBM terlihat berlangsung satu arah dengan ceramah Keterlibatan siswa tidak terdeteksi
Penutup	Tidak menyimpulkan pembelajaran Tidak kelihatan tindak lanjut

Ragam pengelolaan kelas hasil pengamatan sebaya (*peer observation*), bertujuan merekam secara spesifik tentang jenis-jenis pengelolaan kelas yang ditampilkan praktikan yang diobservasi. Dalam penelitian ini ada 2 (dua) praktikan yang dilibatkan dalam episode pembelajaran. Satu orang diposisikan sebagai praktikan yang melaksanakan KBM topik Rumus

Kimia dan Tatanama serta topik laju reaksi. Ketika seorang mahasiswa sebagai praktikan maka satu orang yang lainnya berfungsi sebagai mitra dan *observer*.

Hasil perekaman dicatat dalam tabel yang disediakan dan masing-masing pengamat bebas memilih saat melalui pengamatan. Perekaman merupakan catatan frekuensi pengelolaan kelas meliputi

penggunaan ketrampilan bertanya dan ketrampilan reinforcement dalam proses pembelajaran disampingkan oleh praktikan yang diamati. Frekuensi ketrampilan bertanya hasil pengamatan 2 orang pengamat adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Ketrampilan Bertanya

No	Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Observer 1	Observer 2	Rata-Rata
1	Bertanya Dasar	Jelas dan singkat	2	1	1.5
		Pemberian acuan	1	1	1
		Kecepatan dan selang waktu	-	-	-
		Pemindahan giliran	3	2	2.5
		Penyebaran	3	2	2.5
		Pemberian tuntunan	1	2	1.5
2	Bertanya Lanjut	Perubahan tuntutan tingkat kognitif	2	1	1.5
		Pengaturan urutan pertanyaan	2	2	2
		Penggunaan pertanyaan ;pelacak	-	-	-
Jumlah			17	12	14.5

Selanjutnya frekuensi ketrampilan Reinforcement yang dilakukan 2 praktikan seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Ketrampilan Pemberian Reinforcement

No	Jenis Tugas	Aspek Penilaian	A	B	Rata-Rata
1	Penguatan Verbal	Pemberian penguatan dengan segera	3	3	3
		Pemberian penguatan tidak penuh	2	2	2
		Penguatan kepada pribadi tertentu	2	2	2
		Penguatan kepada kelompok	1	1	1
		Variasi penguatan	-	-	-
Jumlah					
2	Penguatan Non Verbal	Mimik dan gerak badan	-	-	-
		Cara mendekati siswa	1	1	1
		Sentuhan	-	-	-
		Simbol atau benda	1	1	1
		Kegiatan yang menyenangkan	1	1	1
Jumlah			11	11	11

Hasil observasi integral pembelajaran kimia sebagaimana telah terangkum pada tabel 1, 2 dan 3 di atas dijadikan sebagai bahan diskusi bersama untuk menyusun rencana tindakan. Tindakan pemantapan dilaksanakan dengan cara melalui proses tindakan untuk mengurangi berbagai kekeliruan dan kekurangan. Selama proses pemantapan ini, para observasi dan praktikan yang dikenai tindakan tentunya sudah dalam keadaan persepsi yang sama. Praktikan sudah memahami apa yang harus dilakukan, kemudian berusaha untuk berkembang menjadi lebih baik melalui bantuan *observer*.

Catatan observer mengenai kegiatan pembelajaran, *frekuensi pengelolaan kelas, pemberian ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement* bermanfaat sebagai landasan berpijak dalam tahap perencanaan perbaikan observasi dan praktikan merancang tindakan pemantapan praktek pengelolaan kelas setelah terlebih dahulu berdiskusi tentang apa yang seharusnya dilakukan. Diskusi rencana tindakan perbaikan mengacu pada perekaman praktek mengajar sebagaimana telah dirangkum pada tabel-tabel di atas.

2. Analisis dan refleksi

Disain analisis data dan refleksi, tahap-tahapnya telah diuraikan pada bab III, analisis data mengacu pada hasil refleksi tiap-tiap siklus dalam proses perbaikan pengelolaan kelas, pemberian ketrampilan bertanya dan reinforcement. Analisis ditempuh dengan melalui tahap reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

Dari hasil seleksi dan pemfokusan masalah dalam praktek pembelajaran kimia, ternyata hambatan utama yang dihadapi pelaku tindakan meliputi:

- 1) Penyampaian informasi awal yang kurang komunikatif.
- 2) Kecanggungan yang mengakibatkan tidak terbentuknya interaksi yang baik.
- 3) Kurang sensitifnya pelaku tindakan terhadap kekeliruan

yang dilakukan siswa secara individual maupun klasikal.

- 4) Pengelolaan kelas dalam aspek menunjukkan kehadiran belum diberikan pada setiap dan akhir episode pembelajaran kimia.
- 5) Pemberian acuan dalam bertanya masih kurang
- 6) Penggunaan Pertanyaan pelacak tidak pernah ada
- 7) Variasi pemberian penguatan masih kurang.

Siklus Pertama

Siklus pertama dalam penelitian tindakan berisi tindakan untuk memahami kekeliruan perilaku dalam proses pembelajaran kimia. Pemahaman ini perlu dimantapkan sebagai dasar ketrampilan dalam mengelola kelas, Ketrampilan bertanya dan ketrampilan pemberian penguatan Tanpa pemahaman dan pengenalan kekeliruan, seorang praktikan tak mungkin mampu memberikan mengelola kelas yang baik.

Tahap perencanaan siklus pertama adalah menjajagi tingkat kekeliruan pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian penguatan sekaligus menentukan rencana alternatif tindakan. Dasar dari perencanaan tersebut mengacu pada hasil pemfokusan observasi integral yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah ditempuh tahap pelaksanaan tindakan yang dilanjutkan observasi pelaksanaan tindakan partisipatif, akhirnya melalui proses refleksi dapat dicatat beberapa kecenderungan sebagai berikut:

- a. Pengenalan dan pemahaman praktikan terhadap kekeliruan pengelolaan kelas semakin baik.
- b. Pengenalan siswa secara individual yang keliru bertambah baik.
- c. Penguasaan perilaku siswa secara klasikal sudah menunjukkan perkembangan yang juga mulai membaik diakhir siklus pertama, walau belum memuaskan

- d. Penggunaan tuntunan dan pertanyaan melacak sudah mulai kelihatan
- e. Pemberian reinforcement sudah bervariasi.

Siklus Kedua

Siklus kedua dalam penelitian tindakan ini adalah berisi tindakan untuk menumbuhkan kemampuan memperbaiki berbagai kekeliruan ketrampilan pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement/penguatan.

Perencanaan siklus kedua mengacu pada hasil-hasil refleksi siklus pertama. Jika akhir siklus pertama praktikan telah memahami secara baik tentang kekeliruan pengelolaan kelas, pemberian ketrampilan bertanya dan ketrampilan penguatan, maka pada siklus kedua ini, praktikan dikondisikan untuk memiliki kemampuan memperbaiki kekeliruan siswa yang telah dipahami. Siklus pertama, praktikan telah mendapatkan apa yang keliru (*what*), sedangkan siklus kedua praktikan sudah mulai pada bagian cara memperbaikinya (*how*).

Sebagaimana pada siklus pertama, pada siklus kedua ini tahap yang harus ditempuh meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus ini praktikan sudah sampai pembiasaan pengelolaan kelas kepada para siswa, sesuai situasi kelas yang dihadapi, penggunaan ketrampilan bertanya dan reinforcement/penguatan sudah memadai.

Hasil refleksi pada akhir siklus kedua dapat dicatat beberapa kecenderungan yang terjadi pada praktikan yang dikenai tindakan, sebagai berikut:

- f. Praktikan mulai mengenal dimensi dan kemanfaatan pengelolaan kelas.
- g. Praktikan mulai mencoba secara *trial and error* beberapa teknik pengelolaan kelas dalam situasi kelas yang dihadapi.

- h. Praktikan menerapkan secara bervariasi dan kombinasi mengenai penerapan ketrampilan bertanya dan ketrampilan pemberian penguatan.

Siklus Ketiga

Siklus ketiga merupakan siklus pemantapan kompetensi penerapan dan penggunaan pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan ketrampilan pemberian penguatan yang sesuai. Tahap perencanaan tindakan diawal siklus ketiga ini, mengacu pada hasil refleksi siklus kedua. Perencanaan tindakan berisi penentuan rencana alternatif tindakan penggunaan pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan ketrampilan pemberian penguatan. Rencana yang sudah mantap kemudian dilaksanakan. Selama pelaksanaan, *observasi* dilakukan oleh *observer* yang mencatat dan merekam proses yang berlangsung.

Setelah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan observasi tindakan telah dilaksanakan, maka pada tahap refleksi beberapa kecenderungan praktikan dapat dicatat sebagai berikut:

- i. Penyampaian informasi awal saat memulai proses pembelajaran sudah tampak lebih komunikatif.
- j. Sensitivitas terhadap kekeliruan yang dilakukan oleh siswa semakin kuat, seiring dengan tingkat pemahaman kekeliruan yang semakin sempurna.
- k. Secara kuantitatif maupun kualitatif, penggunaan pengelolaan kelas meliputi ketrampilan bertanya dan pemberian penguatan telah diberikan secara lebih profesional dan lebih variatif dalam tekniknya.
- l. Pengelolaan kelas, pemberian ketrampilan bertanya, ketrampilan pemberian penguatan diterapkan secara sepadan dan telah mulai memperhitungkan aspek situasional kelas yang dihadapi saat itu.

Pembahasan analisis mengacu pada hasil refleksi tiap-tiap siklus. Disain penelitian tindakan ini terbagi kedalam tiga siklus. Oleh karena itu, informasi tentang

catatan refleksi dari ketiga siklus tersebut sudah merupakan suatu bahasan yang amat penting dari sebuah penelitian tindakan.

Inti sari pembahasan hasil catatan refleksi pada akhir tiap-tiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan sensitivitas praktikan dalam memahami dan mengenali kekeliruan secara integral pembelajaran kimia (siklus pertama).
2. Praktikan mulai mengenal teknik-teknik dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian penguatan/ reinforcement dalam pembelajaran kimia, kemudian mencoba mempraktekannya melalui *trial and error* dalam situasi kelas yang dihadapi (siklus kedua).
3. Pemahaman yang semakin sensitif terhadap kekeliruan siswa, serta pengenalan teknik-teknik dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan ketrampilan pemberian reinforcement (penguatan) dalam pembelajaran kimia, menjadikan praktikan maupun memberikan umpan balik secara lebih profesional dan memperhitungkan aspek situasional kelas yang dihadapi (siklus ketiga).
4. Skenario PPL pembelajarn kimia yang memanfaatkan siklus-siklus penelitian tindakan telah berhasil memantapkan kompetensi penggunaan pengelolaan kelas, pemberian ketrampilan bertanya dan pemberian reinforcement/penguatan para praktikan.

Dalam hal ini, pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan ketrampilan reinforcement sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya intinya memiliki karakteristik yang sama, yaitu bahwa pengelolaan kelas, pemberian ketrampilan bertanya dan penguatan merupakan sebuah upaya yang real untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar

mengajar yang efektif. Dengan pengelolaan kelas, bertanya dan reinforcement yang baik diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dimana proses tersebut memberikan pengaruh positif yang secara langsung menunjang terselenggaranya proses belajar mengajar di kelas. Dalam pemberian tugas baik individu maupun kelompok, guru kimia selalu menetapkan tujuan yang jelas berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan disertai dengan petunjuk yang jelas. Tujuan pengajaran yang tidak jelas, materi yang terlalu mudah atau terlalu sulit, urutan materi yang tidak sistematis, alat pembelajaran tidak tersedia dan lain sebagainya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebenarnya hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir, maupun ketrampilan motorik.

Dalam hal ini guru dituntut mampu memilih dan menggunakan media pengajaran sesuai dengan materi yang akan disajikan. Di samping itu, guru juga dituntut mampu menggunakan metode pengajaran secara simultan untuk menghidupkan suasana pengajaran dengan baik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pengelolaan kelas, bertanya dan reinforcement seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan seorang peserta didik memiliki kenyamanan dalam proses belajar mengajar. Penekanan terhadap metode belajar saja kurang dapat menghasilkan peserta didik seperti yang diharapkan. Untuk itu, pengelolaan lingkungan belajar merupakan suatu hal penting yang harus mendapat perhatian berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yaitu menciptakan peserta didik yang cerdas dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran pengorganisasian siswa dalam kelas yang dilakukan guru berpengaruh positif terhadap kelancaran proses belajar

mengajar, seperti membantu dalam penyediaan kelengkapan alat pengajaran. Selain itu, organisasi siswa sangat berperan terhadap ketertiban kelas sehingga membantu kelancaran proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembimbingan siswa yang selalu dilakukan guru saat pemberian tugas dapat membantu serta memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas tersebut. Bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran diberi pelajaran tambahan atau tugas khusus agar tidak tertinggal dari siswa yang lain. Hal ini dilakukan karena berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi dan aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Peningkatan hasil belajar siswa bisa diwujudkan dengan pengelolaan kelas, bertanya dan pemberian reinforcement yang berorientasi pada siswa. Artinya yang memungkinkan anak mampu mengembangkan rasa kemasyarakatan, berfikir kritis dan mandiri, memiliki pengalaman bekerja kooperatif, berkembang kepribadiannya, dan berwawasan pengetahuan luas di berbagai bidang kehidupan. Sehingga siswa diharapkan mampu menggunakan fakta-fakta yang sudah dipelajarinya untuk menjelaskan situasi serta mampu mengembangkan pemikiran dan ketrampilan yang digunakannya dan yang terpenting adalah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data berikut pembahasannya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Dalam memahami dan mengenali keurangan dalam pembelajaran kimia maupun kekeliruan perilaku siswa selama proses pembelajaran, praktikan mengalami peningkatan sensitivitas, terutama pada akhir siklus pertama.
2. Terdapat upaya melalui *trial* dan *error* pada situasi kelas yang dihadapi, setelah praktikan mulai mengenal teknik-teknik

dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas, ketrampilan bertanya dan pemberian penguatan dalam pembelajaran kimia.

3. Praktikan telah mampu penggunaan pengelolaan kelas, bertanya dan pemberian reinforcement secara lebih profesional dan mempertimbangkan aspek situasional pada akhir siklus ketiga.
4. Siklus-siklus penelitian tindakan telah berhasil memantapkan kompetensi praktikan dalam menggunakan pengelolaan kelas, bertanya dan pemberian reinforcement kepada situasi kelas yang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Agustina, K., *Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Topik Rumus Kimia Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMP/MTs*, Tesis, PPs Unimed.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto.S., Suharjono, Supriadi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Conpolat, N. 2003. *Student's Understanding of Chemistry Concept*. Journal of Chemical Education. Vol : 80.
- Djamarah, S.B. dan Zain A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Hamalik, O. 1994. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Johnstone. 2007. Concept Mapping in Problem Based Learning, *A Cautionary Tale Chemistry Educatio Research ad Practice (2)* : 84-95.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Model of teaching*. New Jearsey : Perason Education Inc.

- Kemp, J.E. 1985. *Instructional Design Process*, New York, Harper and Row Publisher.
- Kirschner, P., A., Sweller, J., and Clark, J., 2006. Why Minimal Guidance during Instruction Does Not Work : An Analysis of The Failure of Costructivist Discovery, Problem-based, Experiential, and Inquiry-based Teaching, *Educational Psychologist*, **41** (2) : 1-22.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Silaban, R. Dan Panggabean, M. *Hubungan antara Persepsi Siswa Atas Kepemimpinan Kepala Laboratorium dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Hasil Belajar Kimia*. Volume 1 Nomor 1 edisi April 2009. ISSN : 2085-3635. Program Studi Magister Pendidikan Kimia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan.
- Silitonga, L.L. dan Situmorang, M. 2007. *Efektivitas Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pengajaran Sistem Koloid*. *Jurnal Pendidikan Kimia* . 1(1) : 1-9.
- Slocum, L.E., Towns, M.H., dan Zielinski, T.J. 2004. Oline Chemistry Module: Interaction and effectivite faculty facilitation, *Journal of Chemical Education* **81** : 1168-1171
- Syawal Gultom, (2008). *Kebijakan Dasar Pola Baru Mikroteaching Universitas Negeri Medan*. Disajikan pada kegiatan Sosialisasi pola baru microteaching bagi mahasiswa MIPA Unimed pada tanggal 14 April 2008, di Unimed
- Soedarsono, 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, Bagian Kedua : Rencana Desain, dan Implementasi*. Yogyakarta : Ditjen Dikti Depdikbud BP₃GSD.
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tim UPPL Unimed, 2012. *Materi Perkuliahan Micro Teaching Berbasis Kompetensi*. Medan : Unit Program Pengalaman Lapangan UNIMED.